

THE CORRELATION BETWEEN AUTHORITATIVE PARENTING PERCEPTION AND SELF REGULATED LEARNING GRADE V ELEMENTARY SCHOOL OF 1 CLUSTER WATES DISTRICT KULONPROGO REGENCY

Oleh: Mifta Nur Febriyana, PGSD/PSD, miftanurfebriyana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi pola asuh *authoritative* dengan kemandirian belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas V se-Gugus 1 Kecamatan Wates berjumlah 155 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi pola asuh *authoritative* dengan kemandirian belajar siswa kelas V SD se-Gugus 1 Kecamatan Wates, Kulonprogo. Besar koefisien korelasi adalah 0,589 yang berarti korelasi variabel X dan Y tergolong kuat, dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan signifikan.

Kata Kunci: *persepsi pola asuh authoritative, kemandirian belajar*

Abstract

The study aimed at determining the correlation between authoritative parenting perception and student's self-regulated. The study used quantitative approach with correlation research type. The sample was all of the student at the five grade of SD in 1 Cluster Wates, which consist of 155 student. The data were collected through psychological scale. The data analysis technique used product moment correlation's analysis. The result of this research implies that there is a significant and positive correlation between the authoritative parenting perception's variable and student's self-regulated. The magnitude of coefficient correlation is 0.589 which means that the correlation between variable X and Y belongs to strong category and significant $0,000 < 0,05$ shown that.

Keyword: *authoritative parenting perception, self-regulated*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan keterampilan proses (Undang-undang sisdiknas nomor 20 tahun 2003). Salah satu fungsi dan tujuan pendidikan adalah membentuk watak individu yang mandiri utamanya kemandirian belajar. Kemandirian belajar telah menjadi salah satu indikator sikap dalam pendidikan karakter. Dengan kemandirian belajar siswa mampu mencapai prestasi belajar dan kesuksesan, seperti yang dikemukakan oleh Ilahi (2012: 188), sikap mandiri akan membawa anak didik pada sebuah

kesuksesan selama menempuh jenjang pendidikan. Untuk mencapai sebuah kemandirian belajar ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan seperti yang dikemukakan oleh Ali dan Asrori (2005: 118) bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, yaitu faktor dari dalam diri anak tersebut (internal) yang meliputi kondisi fisik maupun kondisi psikologis anak dan faktor dari luar anak (eksternal) yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Mengingat pentingnya kemandirian belajar maka lingkungan keluarga yang merupakan salah satu faktor (*eksternal*) dari kemandirian belajar perlu diperhatikan. Di lingkungan keluarga pola asuh orangtua adalah sebuah pilar utama dalam pembentukan pribadi kemandirian

belajar anak. Pola asuh adalah sebuah pendekatan orangtua kepada anak yang perlu diperhatikan, karena pola asuh mempengaruhi bagaimana perkembangan pribadi anak. Begitu pula penjelasan dari Marsiyanti dan Harahap (2000:51) pola asuh adalah ciri khas gaya pendidikan, pembinaan, pengawasan, sikap, hubungan dan sebagainya yang diterapkan orangtua kepada anaknya. Pola asuh orangtua-anak akan mempengaruhi perkembangan anak mulai dari kecil sampai dewasa nanti.

Santrock (2002: 258) menyatakan bahwa pola asuh yang mendorong kemandirian adalah pola asuh *authoritative*. Orang tua *authoritative* mendorong perkembangan kemandirian pada remaja melalui standar atau tuntutan yang mengarahkan pada sikap yang bertanggung jawab dan dewasa. Orang tua *authoritative* menampilkan sikap yang tegas terhadap anaknya apabila melakukan pelanggaran namun mempertimbangkan hukuman sesuai dengankesalahan yang diperbuat. Walaupun tegas orang tua *authoritative* sangat hangat melalui perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepada anak.

Untuk mengetahui keadaan siswa mengenai persepsi pola asuh orang tua dan kemandirian belajar dilakukan observasi dan wawancara pada tanggal 20 sampai 22 September 2018. Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu guru wali kelas di SD yang termasuk Gugus I diperoleh data di sekolah tersebut siswa datang dari berbagai macam latar belakang keluarga. Perbedaan tersebut menumbuhkan berbagai masalah dalam kemandirian belajar dikelas. Hasil wawancara dengan beberapa siswa diperoleh data, pertama

bahwa cara orang tua mendampingi siswa belajar dengan membentak dan suara keras membuat siswa tertekan. Masalah kedua orang tua menuntut kepada siswa mendapatkan nilai yang bagus pada mata pelajaran tertentu, namun orang tua siswa kurang memberi dukungan pada kegiatan belajar siswa. Cara pengasuhan orang tua seperti itu membuat siswa enggan belajar, ketika kegiatan disekolahkan siswa mencontek ketika mengerjakan soal. Masalah ketiga dari hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa anak masih dibantu untuk menyelesaikan pekerjaan rumah. Hal tersebut menunjukkan masih ada sikap bergantung pada orang lain dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Berdasarkan Observasi yang dalam kegiatan belajar dalam kelas masih ada siswa yang mencontek pekerjaan siswa lain, namun pada akhirnya siswa tersebut belum selesai mengerjakan soal sampai bel pulang berbunyi.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin mengetahui hubungan antara persepsi pola asuh *authoritative* dengan kemandirian belajar siswa kelas V SD se-Gugus 1 Kecamatan Wates Kabupaten Kulonprogo.

Zimmerman (1990: 167) kemandirian belajar merupakan kemampuan belajar proaktif yang digunakan oleh siswa untuk mengendalikan proses pembelajarannya sendiri dalam bentuk kognisi, motivasi, dan perilaku seperti menetapkan tujuan, memilih dan menggunakan strategi belajar yang paling sesuai dengan sumber daya, situasi, dan saling memonitor satu sama lain dan bukan proses reaktif siswa yang secara impersonal. Faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar terbagi menjadi dua yaitu faktor endogen dan eksogen.

Faktor endogen, seperti yang dijelaskan oleh Ali & Asrori (2005:188) gen yang dibawa orang tua meliputi potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuh juga mempengaruhi kemandirian belajar pada siswa. Faktor eksogen adalah pengaruh atau keadaan yang di timbulkan dari luar diri individu, sering pula di namakan dengan lingkungan, Basri (2004:53). Faktor eksogen sendiri berdasarkan lingkungan terbagi dari pola asuh orang tua, masyarakat dan sistem pendidikan sekolah.

Siswa yang memiliki kemandirian belajar mereka akan mampu bertanggungjawab atas tindakannya tidak mudah terpengaruh orang lain dan akan belajar dengan sendirinya tanpa harus disuruh. Untuk mengetahui apakah siswa memiliki kemandirian dalam belajar maka perlu mengetahui ciri-ciri kemandirian belajar. Uno (2007: 50) menyebutkan secara singkat ciri-ciri penting kemandirian belajar bagi siswa yaitu tanggung jawab sendiri, sesuai dengan kecepatan, dan belajar yang berkaitan.

Sugihartono, dkk (2007: 31) pola asuh *authoritative* bercirikan hak dan kewajiban orang tua dan anak adalah samasehingga saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab, dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat berdisiplin. Orang tua juga cenderung melibatkan anak-anak dalam pengambilan keputusan dengan cara meminta pendapat dan berdiskusi. Dalam hak dan kewajiban yang berikan oleh orang tua terhadap anak didalamnya ada tuntutan dan dorongan seperti yang dijelaskan oleh Baumrind (dalam Casmini, 2007: 48) mengemukakan bahwa orang tua yang penerimaan (*responsiveness*) dan tuntutan (*demandiness*) terhadap anaknya sama-sama

tinggi. Dijelaskan lebih lanjut mengenai tuntutan dan dorongan oleh Santrock (2002:258) bahwa pola asuh orang tua *authoritative* adalah orang tua dengan pola asuh yang mendorong perkembangan kemandirian anak dengan menetapkan batasan serta tuntutan terhadap anak dan memperhatikan potensi yang dimiliki oleh anak, serta menggunakan pendekatan verbal dengan melibatkan anaknya dalam pengambilan keputusan, memperhatikan kehangatan serta kasih sayang yang cukup dan tidak berlebihan.

Dalam pengasuhan ada beberapa faktor yang mempengaruhi dan melatar belakangi orang tua dalam menerapkan bentuk pola pengasuhan kepada anak. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh *authoritative* menurut Santrock (2007:191) antara lain: budaya, status sosial ekonomi, dan jenis kelamin atau gender.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif (korelasi).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD se-Gugus 1 Kecamatan Wates, Kabupaten Kulonprogo. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2018.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi siswa kelas V se-Gugus 1 Kecamatan Wates berjumlah 254 siswa. Dengan rumus *Slovin* didapatkan sampel penelitian berjumlah 155 siswa. Berdasarkan jumlah sampel tersebut kemudian ditentukan jumlah

masing-masing sampel menurut jumlah siswa yang berada di masing-masing sekolah dasar secara *proposional random sampling*.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah kuesioner (angket) dengan pilihan jawaban menggunakan skala psikologi. Instrumen berisi pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan empat pilihan jawaban. Peneliti menyebarkan angket kepada siswa. Skala berisi pernyataan seputar persepsi pola asuh *authoritative* dan kemandirian belajar siswa.

Validitas dan Realibilitas Instrumen

Untuk mendapatkan instrumen yang layak perlu dilakukan uji coba instrumen. Uji coba instrumen dilakukan pada 40 siswa diluar populasi penelitian yaitu siswa kelas V SD Kanisius Wates. Instrumen yang sudah disusun berdasarkan teori-teori yang diturunkan menjadi indikator-indikator yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan kepada ahli (*Expert judgement*). Ahli diminta pendapatnya mengenai instrumen yang sudah disusun. Pada penelitian ini ahli yang melakukan validasi adalah ibu Haryani, M.Pd hasil dari validasi adalah perbaikan-perbaikan kalimat pada pernyataan agar mudah dipahami oleh siswa maksud pernyataan yang telah disusun.

Setelah uji coba instrumen dan memperoleh data, langkah selanjutnya menganalisis butir instrumen. Analisis butir instrumen dilakukan untuk mendapatkan item instrumen yang memiliki kualitas baik. Kriteria item instrumen yang baik menurut Azwar (2016: 86) $r_{xy} \geq 0.30$,

apabila jumlah item yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat menurunkan sedikit kriteria dari $r_{xy} \geq 0.30$ menjadi $r_{xy} \geq 0.25$ atau $r_{xy} \geq 0.20$.

Hasil perhitungan dan analisis butir instrumen bahwa pada variabel persepsi pola asuh *authoritative* dari 45 butir pernyataan 31 pernyataan yang valid. Pada variabel kemandirian belajar dari 44 butir pernyataan 36 pernyataan yang valid.

Reliabilitas mempunyai pengertian bahwa instrumen dikatakan dapat dipercaya apabila memberikan hasil pengukuran yang relatif konsisten (Purwanto, 2012: 161). Pengujian reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* dengan bantuan *SPSS v.23.0 for windows*.

Instrumen bias dikatakan reliabel apabila hasil perhitungan $\geq 0,60$ (Darmawan, 2014: 180). Hasil perhitungan reliabilitas masing-masing variabel sebesar 0,817 untuk variabel persepsi pola asuh *authoritative* dan 0,871 untuk variabel kemandirian belajar. Berdasarkan hasil tersebut, maka instrumen persepsi pola asuh *authoritative* dan kemandirian belajar sudah reliabel.

Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistika deskriptif pada penelitian ini langkah pertama, menghitung mean, median, standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum. Langkah kedua, menentukan kategori dengan menggunakan mean dan standar deviasi. Berdasarkan hasil perhitungan, data variabel penelitian dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan kategori menggunakan acuan sebagai berikut:

Tabel 1. Acuan Penentu Kategori

No	Kecenderungan	Kategori
1	$X \geq (M + 1,0 \text{ SD})$	Tinggi
2	$(M + 1,0 \text{ SD}) \leq X < (M + 1,0 \text{ SD})$	Sedang
3	$X < (M + 1,0 \text{ SD})$	Rendah

Keterangan:

X : Skor perolehan

SD : Standar Deviasi

M :Mean

Setelah data diperoleh kemudian terakhir menyajikan data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan diagram.

1. Uji Hipotesis

a. Uji Prasyarat Analisis

Dalam uji prasyarat analisis ini akan dilakukan uji linearitas dan uji normalitas. Uji linearitas menggunakan *test of linearity* pada taraf signifikan 0,05 dengan bantuan *SPSS v.23.0 for windows*. Dengan kriteria, jika nilai *sig linierity* $\geq 0,05$ maka hubungan antar variabel linier, dan sebaliknya jika *sig linierity* $\leq 0,05$ maka hubungan antar variabel tidak linier.

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan teknik korelasi product moment dengan bantuan *SPSS v 23.0 for windows*. Dari hasil nilai koefisien korelasi yang telah dihitung dapat diketahui ada tidaknya korelasi dan besarnya korelasi. Interpretasi nilai koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi

Nilai Koefisien	Penjelasan
+ 0,70 – ke atas	Hubungan positif yang sangat kuat
+ 0,50 – + 0,59	Hubungan positif yang kuat
+ 0,30 – + 0,49	Hubungan positif yang sedang
+ 0,10 – + 0,29	Hubungan positif yang tak berarti
0,00	Tidak ada hubungan
- 0,01 – - 0,09	Hubungan negatif yang tak berarti
- 0,10 – - 0,29	Hubungan negatif

	yang rendah
- 0,30 – -0,49	Hubungan negatif yang sedang
- 0,50 – -0,59	Hubungan negatif yang mantap
- 0,70 – ke bawah	Hubungan negatif yang sangat kuat

(Bungin, 2009:170)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan instrumen skala yang disusun dalam bentuk kuesioner. Kuesioner dibuat berdasarkan kisi-kisi yang sudah disusun berdasarkan kajian pustaka. Instrumen penelitian harus dianalisis oleh ahli (*expert judgement*) Instrumen yang sudah dianalisis oleh ahli diuji cobakan kepada 40 siswa kelas V untuk kemudian dihitung validitas dan reliabilitasnya. Instrumen berisi pernyataan-pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan empat jawaban pilihan. Empat jawaban pilihan tersebut yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Responden hanya memberikan tanda checklist (\checkmark) pada kolom alternatif jawaban (daftar cocok) yang tersedia sesuai dengan keadaan dirinya. Butir pernyataan yang tidak valid dinyatakan gugur dan tidak digunakan dalam penelitian.

Data penelitian tentang persepsi pola asuh *authoritative* diperoleh dari hasil jawaban siswa pada skala persepsi pola asuh *authoritative* yang diisi oleh 155 responden. Didapatkan hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Statistik Deskriptif Persepsi Pola Asuh *Authoritative*

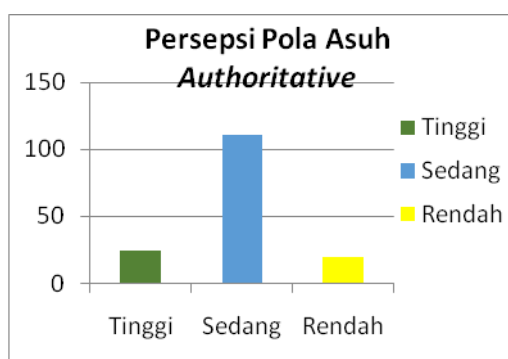
Mean	69,12
Median	69
Standar Deviasi	8,44
Nilai Minimum	50
Nilai Maksimum	93

Dari nilai rerata dan standar deviasi pada tabel 3 diatas maka dapat pendistribusian kategori variabel persepsi pola asuh *authoritative* sebagai berikut:

Tabel 4. Kategori Persepsi Pola Asuh *Authoritative*

No	Kategori	Interval	Frek.	%
1	Tinggi	$X \geq 77,56$	24	15,5 %
2	Sedang	$60,68 \leq X < 77,56$	111	71,6 %
3	Rendah	$X \leq 60,68$	20	12,9 %
Total			155	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi pola asuh *authoritative* siswa SD kelas V se-gugus 1 Kecamatan Wates termasuk dalam kategori sedang. Lebih jelasnya berikut penyajian dalam bentuk diagram :



Gambar 1. Diagram Tingkat Persepsi Pola Asuh *Authoritative*

Data penelitian tentang Kemandirian belajardiperoleh dari hasil jawaban siswa pada skala kemandirian belajar yang diisi oleh 155 responden. Didapatkan hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kemandirian Belajar

Statistik Deskriptif Kemandirian Belajar	
Mean	106,56
Median	105
Standar Deviasi	11,65
Nilai Minimum	79
Nilai Maksimum	133

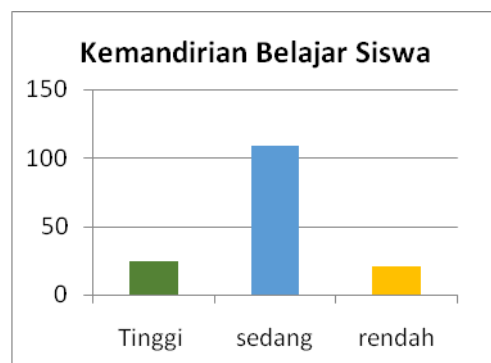
Dari nilai rerata dan standar deviasi pada tabel 3 diatas maka dapat pendistribusian

kategori variabel persepsi pola asuh *authoritative* sebagai berikut:

Tabel 6. Kategori Kemandirian Belajar

No	Kategori	Interval	Frek.	%
1	Tinggi	$X \geq 118,65$	25	16,1%
2	Sedang	$94,91 \leq X < 118,65$	109	70,3%
3	Rendah	$X \leq 94,91$	21	13,6%
Total			155	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa SD kelas V se-gugus 1 Kecamatan Wates termasuk dalam kategori sedang. Lebih jelasnya berikut penyajian dalam bentuk diagram :



Gambar 2. Diagram Tingkat kemandirian Belajar

Uji linearitas menggunakan *test of linierity* pada taraf signifikan 0,05. Hasil penngujian linieritas dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini:

Tabel 7. Hasil Liniaritas

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemandirian Belajar Siswa	Between (Combined)	7541,864	40	188,547	1,605	,028
	Linearity	1746,665	1	1746,665	14,866	,000
	Deviation from Linearity	5795,199	39	148,595	1,265	,171
Persepsi Pola Asuh Authoritative	Within Groups	13394,304	114	117,494		
	Total	20936,168	154			

Pengujian hipotesis menggunakan teknik korelasi *product moment*. Hasil pengujian korelasi *product moment* adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Korelasi *Product Moment*

Correlations			
		PersepsiPolaAsuhAuthoritative	KemandirianBelajarSiswa
PersepsiPolaAsuhAuthoritative	Pearson Correlation	1	,589**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	155	155
KemandirianBelajarSiswa	Pearson Correlation	,589**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	155	155

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* diatas nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti signifikan dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,589. Bungin (2009:184) yang menyatakan bahwa nilai koefisien akan dinyatakan ada hubungan positif jika $> 0,05$. Dari hasil perhitungan $0,589 > 0,05$ maka termasuk dalam kategori hubungan positif yang mantap antara persepsi pola asuh *authoritative* dengan kemandirian belajar siswa SD kelas V se-gugus 1 Kecamatan Wates.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan positif dan signifikan antara persepsi pola asuh *authoritative* dengan kemandirian belajar siswa SD kelas V se-gugus 1 Kecamatan Wates Kabupaten Kulonprogo.

Berdasarkan analisis deskriptif diketahui bahwa persepsi pola asuh *authoritative* berada pada kategori rendah sebanyak 12,9 %, kategori sedang sebanyak 71,6 % dan kategori tinggi sebanyak 15,5 %, sehingga dapat diketahui bahwa tingkat persepsi pola asuh *authoritative* berada dalam kategori sedang. Begitu pula dengan variabel kemandirian belajar berada pada kategori rendah sebanyak 13,6 %, kategori sedang sebanyak 70,3 %, dan kategori tinggi sebanyak 16,1 %, sehingga dapat diketahui bahwa tingkat kemandirian belajar berada dalam kategori sedang.

Seperti yang dikemukakan oleh Mudjiman (2007:134) kemandirian belajar dipengaruhi oleh ketersediaan dukungan terhadap kegiatan belajar, baik di rumah, di sekolah, di tempat kerja, maupun masyarakat. Dilingkungan rumah dapat berupa pola asuh maupun sikap orang tua yang memberikan kesempatan anak untuk belajar ketika di rumah.

Uji prasyarat yang dilakukan yakni uji linieritas dan uji normalitas. Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier sebesar 0,171 yang lebih besar dari 0,05 ($0,171 \geq 0,05$).

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,589. Koefisien korelasi dengan angka positif menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi juga positif yang artinya apabila persepsi pola asuh *authoritative* tinggi maka kemandirian belajar siswa juga tinggi. Apabila diinterpretasikan besarnya koefisien korelasi 0,589 termasuk dalam kategori positif kuat karena berada pada rentang antara 0,50 – 0,59.

Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa persepsi pola asuh *authoritative* memberikan kontribusi dalam pembentukan kemandirian belajar siswa. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pola asuh orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritative* kepada siswa maka semakin baik pula kemandirian belajar. Sebaliknya, semakin rendah penerapan pola asuh *authoritative* kepada siswa maka kemandirian belajar siswa kurang. Hal ini diperkuat pendapat dari Steinbergh (1993:294) yang mengatakan bahwa orang tua *authoritative* mendorong perkembangan kemandirian pada siswa menuju kedewasaan. Dimana orang tua

authoritative melibatkan proses diskusi yang dilakukan dua arah antara orang tua dan anak. Melalui proses ini akan membangun atmosfer yang baik dalam keluarga sehingga terciptanya kemandirian belajar. Senada dengan pendapat tersebut Ali & Asrori (2005: 188) menyatakan orang tua yang melibatkan anaknya dalam setiap pengambilan keputusan dan mampu menciptakan lingkungan keluarga yang baik akan mempengaruhi kemandirian pada anak. Dari kedua pendapat di atas menyebutkan bahwa pola asuh orang tua *authoritative* berhubungan dengan kemandirian belajar pada siswa. Artinya bahwa pola asuh orang tua *authoritative* memiliki peranan dalam membentuk kemandirian belajar pada siswa.

Hal ini dapat dilihat dari hasil uji coba yang menyatakan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa hipotesis diterima. Hipotesis dalam penelitian ini yang diterima adalah terdapat hubungan antara persepsi pola asuh *authoritative* dengan kemandirian belajar siswa kelas V SD Se-Gugus 1 Kecamatan Wates Kabupaten Kulonprogo.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Tingkat persepsi pola asuh *authoritative* pada siswa kelas V SD Se-gugus 1 Kecamatan Wates, Kabupaten Kulonprogo yakni 15,5 % termasuk kategori tinggi, 71,6 % termasuk kategori sedang, dan 12,9 % termasuk kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi pola asuh *authoritative* pada siswa kelas V SD Se-Gugus 1 Kecamatan Wates Kabupaten Kulonprogo dalam kategori sedang, yang

artinya persepsi pola asuh *authoritative* kelas V SD se-Gugus 1 Kecamatan Wates tergolong baik.

2. Tingkat kemandirian belajar siswa kelas V SD Se-Gugus 1 Kecamatan Wates Kabupaten Kulonprogo yakni 16,1 % termasuk kategori tinggi, 70,3 % termasuk kategori sedang, dan 13,6 % termasuk kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa kelas V SD Se-Gugus 1 Kecamatan Wates Kabupaten Kulonprogo termasuk dalam kategori sedang, yang artinya kemandirian belajar siswa kelas V SD se-Gugus 1 Kecamatan Wates tergolong baik.
3. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi pola asuh *authoritative* dengan kemandirian belajar siswa SD Kelas V se-gugus 1 Kecamatan Wates Kabupaten Kulonprogo dengan nilai koefisien korelasi menunjukkan angka $0,589 > 0,05$ maka dikatakan positif. Dapat diartikan semakin tinggi tingkat pola asuh orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritative* kepada siswa maka semakin baik pula tingkat kemandirian belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pola asuh *authoritative* kepada siswa maka kemandirian belajar siswa juga kurang.

Saran

1. Siswa disarankan untuk aktif dalam pembelajaran dikelas dan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri khususnya dalam belajar. Salah satu cara yang bisa dilakukan yaitu dengan berusaha untuk membuat jadwal belajar sendiri.

Kegiatan tersebut merupakan salah satu faktor untuk membantu membentuk kemandirian belajar siswa.

2. Guru disarankan untuk bekerjasama dengan orang tua siswa terkait dengan hasil belajar, perilaku dikelas dan proses belajar siswa disekolah. Salah satu bentuk kerjasamanya adalah seringnya komunikasi antara guru kelas dan orangtua siswa untuk melaporkan hasil belajar dan berdiskusi mengenai kegiatan belajar dirumah untuk meningkatkan hasil belajar di sekolah.
3. Sekolah disarankan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan sosialisasi dengan orang mengenai pentingnya dukungan orangtua untuk keberhasilan belajar dan pembentukan kemandirian belajar siswa. salah satunya dapat mengadakan kegiatan rapat rutin satu bulan sekali antara sekolah dengan orangtua. Sekolah juga bisa memberikan penghargaan kepada setiap siswa yang memiliki pribadi yang baik, seperti penghargaan kepada siswa yang paling rajin piket atau ketua kelas teladan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M.(2005). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Basri, H. (2004). *Remaja berkualitas; Problematika Remaja Dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting : Dasar-DasarPengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Darmawan, D. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ilahi, M.T. (2012). *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocation Skill*. Yogyakarta: DIVA Press
- Maryanti. T & Harahap F. (2000). *Psikologi Keluarga*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Mudjiman, H. (2007). *Belajar Mandiri: Pembekalan dan Penerapan*. Surakarta:UNS Perss.
- Purwanto. (2012). *Instrumen Penelitian sosial : Perkembangan dan Pemanfaatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santrock, J, W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi 13, Jilid 5* (Alih bahasa: Achmad Chausari). Jakarta: Erlangga
- _____. (2007). *Perkembangan Anak Edisi 11 Jilid 5*. (Alih Bahasa: Mila Rachmawati, S.Pi). Jakarta : Erlangga
- Steinberg, L. (1993). *Adolencence; third edition*. America. MCGraw-Hill, Inc
- Uno, H. (2007). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Zimmerman, BJ. (1990). Self Regulated Learning and Academic Achivement Anoverview. *Educational Psychologis Journal*.Vol. 25 No. 1 (3-7).